

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah Penelitian**

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah baik mulai tingkat SD maupun sampai pada tingkat perguruan tinggi. Kepentingan pembelajaran Bahasa Indonesia tentu tidak terlepas dari fungsi utama Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara Indonesia. Hal itu jelas tertulis pada Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 36 yang berbunyi “Bahasa negara ialah Bahasa Indonesia”. Bahkan kedudukan Bahasa Indonesia juga diperjelas lagi lewat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 29 ayat 1 bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Dari kedudukan bahasa Indonesia tersebut, jelas sekali bahwa bahasa Indonesia menjadi bahasa yang harus terus dipelajari.

Umumnya pembelajaran suatu bahasa memiliki empat keterampilan, tidak terkecuali dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, memuat empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa. Keempat aspek yang dimaksud yaitu keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Keempat aspek keterampilan berbahasa itu memang sudah dilaksanakan di sekolah. Namun, proses pembelajaran Bahasa Indonesia selama ini tampaknya masih kurang menekankan esensi pembelajarannya. Seperti pendapat Suyatno (2004 : 9) yang mengatakan bahwa konsep pembelajaran Bahasa Indonesia di masa lalu cenderung menggunakan pendekatan struktural dengan pokok bahasan yang menekankan bunyi, kosakata, dan kalimat. Akibatnya, muncul beberapa kesalahan antara lain (1) instruktur lebih menekankan teori dan pengetahuan bahasa daripada keterampilan berbahasa, (2) bahan pelajaran yang tidak relevan dengan kebutuhan pembelajar dalam berkomunikasi, (3) struktur bahasa dibahas secara lepas, (4)

**Jonter Pandapotan Sitorus, 2014**

*PENERAPAN TEKNIK PETA KONSEP BERORIENTASI BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI (STUDI KUASIEKSPERIMEN PADA SISWA KELAS X SMAK 2 BPK PENABUR BANDUNG TAHUN AJARAN 2013/2014 )*

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

evaluasi banyak menekankan aspek kognitif, (5) proses belajar-mengajar lebih didominasi instruktur daripada berpusat pada pembelajar.

Demikian juga pendapat Palupi (2010 : 3) yang mengatakan bahwa selama ini semua keterampilan berbahasa serta komponen berbahasa diajarkan secara terpisah sehingga siswa memperoleh pelajaran bahasa secara tidak utuh atau tidak menyeluruh. Selain itu, guru sering kehilangan ide untuk memberikan materi bahasa yang menarik dan tidak membosankan. Hasilnya, guru memberikan cara, metode, dan materi yang monoton sehingga siswa sering merasa jenuh dan malas ketika belajar Bahasa Indonesia.

Pendapat Sarbowo (2010 : 78) juga hampir sama bahwa pengajaran bahasa di semua jenjang dan jenis sekolah bukan sekadar memenuhi struktur program kurikulum. Pengajaran bahasa adalah mengajarkan bagaimana berbahasa secara komunikatif dan efektif. Pengajaran bahasa dalam kurikulum sekarang ini tidak lagi mengajarkan ilmu kebahasaan, tetapi lebih menekankan pengajaran bahasa.

Kesalahan itu lebih khusus lagi terjadi saat guru mengajarkan aspek keterampilan menulis. Fenomena yang dikemukakan Alwasilah (2005 : 137) yang mengungkapkan bahwa pada umumnya yang dinilai instruktur adalah karangan atau produk akhir yang ditulis pembelajar di kelas selama 1-2 jam pelajaran. Dari pendapat itu, pembelajaran menulis selama ini menyiratkan pemberian beban menulis kepada siswa untuk menghasilkan karya tulisan tanpa mengetahui proses sulitnya mereka menghasilkan tulisan. Dengan kata lain, guru kurang membekali siswa akan pengetahuan dasar menulis. Padahal untuk menulis, Tarigan (2008 : 4) mengungkapkan bahwa seseorang harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Lebih lanjut lagi, Tarigan (2008 : 22) menjelaskan bahwa pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunitas yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Juga dapat

**Jonter Pandapotan Sitorus, 2014**

***PENERAPAN TEKNIK PETA KONSEP BERORIENTASI BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI (STUDI KUASIEKSPERIMEN PADA SISWA KELAS X SMAK 2 BPK PENABUR BANDUNG TAHUN AJARAN 2013/2014 )***

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

menolong kita berpikir secara kritis. Juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, dan menyusun urutan bagi pengalaman.

Selain persoalan di atas, proses pembelajaran di Indonesia selama ini juga belum mengarahkan keterampilan berpikir siswa, khususnya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Padahal untuk menerima sebuah informasi, siswa harus mampu mengkritisi informasi apakah benar atau salah, apakah baik atau buruk.

Pengertian berpikir kritis sendiri bersinonim dengan berpikir cerdas seperti yang dikemukakan oleh Allen (2002 : 6-7) bahwa kita membutuhkan berpikir kritis dalam setiap kehidupan karena berpikir cerdas meningkatkan cara-cara kita dalam mengerjakan dengan pengetahuan dan informasi. Manfaatnya adalah menolong kita memecahkan masalah, menolong kita saat bekerja, dan yang paling penting adalah membuat kita aktif dalam suatu masyarakat.

Sekaitan dengan berpikir kritis, Alwasilah (2010 : 161) juga memberikan hasil temuannya bahwa pendidikan di Indonesia belum mengajarkan kemampuan berpikir kritis. Padahal berpikir kritis merupakan salah satu indikator bagi pembangunan masyarakat cerdas. Lebih lanjut lagi, data yang diperolehnya bahwa dari kemampuan berpikir kritis lulusan SD--SMA dan mahasiswa S-1 memberi penjelasan bahwa memang para pembelajar Indonesia belum sampai pada kemampuan berpikir kritis. Sebanyak 83% siswa SD--SMU di Indonesia kurang kritis, demikian pula mahasiswa S-1 sebanyak 71% belum memiliki kemampuan berpikir kritis. Sejalan dengan itu, ada tiga hal penyebab utama dari semua itu, yaitu sebanyak 71% akibat pengaruh budaya tradisional, sebanyak 71% akibat guru dan dosen tidak tahu cara mengajarkan kemampuan berpikir kritis, dan sebanyak 25% karena rendahnya kualitas dan dosen.

**Jonter Pandapotan Sitorus, 2014**

***PENERAPAN TEKNIK PETA KONSEP BERORIENTASI BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN  
MENULIS TEKS EKSPOSISI (STUDI KUASIEKSPERIMEN PADA SISWA KELAS X SMAK 2 BPK PENABUR  
BANDUNG TAHUN AJARAN 2013/2014 )***

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Sekaitan dengan data di atas, beberapa kritikus seperti Jacqueline dan Martin Brook (1993, 2001) juga mengatakan bahwa sedikit sekolah yang mengajarkan siswanya untuk berpikir kritis. Sekolah justru mendorong siswa memberi jawaban yang benar. Alih-alih mendorong mereka memunculkan ide-ide baru atau memikirkan ulang kesimpulan-kesimpulan yang sudah ada. Terlalu sering para guru meminta siswa untuk menceritakan kembali, mendefinisikan, mendeskripsikan, menguraikan, dan mendaftarkan. Alih-alih menganalisis, menarik kesimpulan, menghubungkan, mensintesis, mengkritik, menciptakan, mengevaluasi, memikirkan, dan memikirkan ulang. Akibatnya, banyak sekolah meluluskan siswa-siswa yang berpikir secara dangkal, hanya berdiri di permukaan persoalan, bukannya siswa-siswi yang mampu berpikir secara mendalam.

Padahal seharusnya menurut Win (dalam Santrok 2007 : 195-296) cara yang harus diterapkan adalah dengan menghadapkan siswa-siswi pada topik-topik yang kontroversial sehingga mereka diperhadapkan suatu persoalan yang harus segera diputuskan jawabannya. Saat itulah siswa-siswi dibutuhkan kemampuannya untuk berpikir kritis. Namun, sayangnya banyak guru justru menghindari pembelajaran dengan diskusi dan perdebatan karena menurut mereka perdebatan terkesan “tidak sopan” atau tidak baik.

Berdasarkan temuan dan pendapat di atas, guru yang menjadi pelaku utama dalam keberhasilan suatu pembelajaran belum mengoptimalkan keprofesionalannya saat mengajar. Padahal keberhasilan pembelajaran itu ada di tangan guru dan tentu tanpa mengesampingkan faktor komponen pembelajaran lainnya. Pernyataan itu diperkuat oleh pendapat Alwasilah (2010 : 162) bahwa suksesnya pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis ternyata dipengaruhi oleh cara mengajar yang ditempuh guru dan dosen.

Peran guru sangat penting, seperti pendapat Mulyasa (2013 : 9) bahwa mutu pendidikan ditunjang oleh guru profesional yang bermutu, yang dapat memerankan tugas dan fungsinya dengan baik, dalam rangka mempersiapkan

**Jonter Pandapotan Sitorus, 2014**

***PENERAPAN TEKNIK PETA KONSEP BERORIENTASI BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN  
MENULIS TEKS EKSPOSISI (STUDI KUASIEKSPERIMEN PADA SISWA KELAS X SMAK 2 BPK PENABUR  
BANDUNG TAHUN AJARAN 2013/2014 )***

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

sumber daya manusia yang berkualitas melalui proses pembelajaran yang berkualitas pula. Hal ini perlu ditekankan karena dalam era globalisasi yang ditandai oleh persaingan kualitas dan akselerasi perkembangan teknologi sekarang ini, kehadiran guru dalam pembelajaran tetap memegang peranan penting karena mereka belum sepenuhnya dapat digantikan dengan teknologi, seperti radio, televisi, *tape recorder*, dan komputer.

Sehubungan dengan pembelajaran yang belum menghasilkan pembelajaran berpikir kritis, seyogianya pembelajaran diarahkan oleh guru untuk menghasilkan peserta didik yang berpikir kritis. Seperti halnya pendapat yang dikemukakan Alwasilah (2008 : 108) bahwa pendidikan sekarang ini, khususnya pendidikan bahasa, harus didesain sedemikian rupa agar pembelajar-pembelajar mampu melakukan *critical thinking*. Senada dengan itu, Hasrudin (2009 : 48-49) juga mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis saat sekarang ini sudah harus dikembangkan kepada para pelajar. Dalam proses belajar, mereka seharusnya sudah tidak zamannya lagi menghapalkan segudang materi pelajaran dengan mendengarkan ceramah dari para pengajar. Selama ini pelajar hanya mampu menghapalkan materi. Namun, tidak mampu memahami materi yang dihapalkannya itu dengan baik. Ujian hanya melibatkan pada aspek kognitif dan metode pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan guru yang hanya menciptakan pelajar malas berpikir.

Berdasarkan kedua pendapat itu, ada dua hal yang perlu dicermati mengapa akhirnya para pelajar tidak mampu berpikir kritis yaitu terletak pada guru dan cara mengajarnya. Oleh karena itu, seyogianya guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang mendukung pembelajaran yang mengarahkan para peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Ada banyak cara yang dapat dilakukan seorang guru untuk mampu mengembangkan kemampuan siswa berpikir kritis. Seperti yang dikemukakan

**Jonter Pandapotan Sitorus, 2014**

**PENERAPAN TEKNIK PETA KONSEP BERORIENTASI BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN  
MENULIS TEKS EKSPOSISI (STUDI KUASIEKSPERIMEN PADA SISWA KELAS X SMAK 2 BPK PENABUR  
BANDUNG TAHUN AJARAN 2013/2014 )**

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Kuswana (2011 : 23) bahwa keterampilan berpikir sejalan dengan wacana meningkatkan mutu pendidikan melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan tujuan atau hasil belajar. Oleh sebab itu, perlu suatu pendekatan, strategi, dan metode yang selaras dengan kebutuhan pencapaian dan potensi peserta belajar. Berdasarkan pendapat itu, salah satu caranya adalah dengan menerapkan teknik pembelajaran yang mampu menggugah para pelajar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Dari sekian banyaknya teknik pembelajaran, teknik yang ditawarkan adalah teknik peta konsep yang dapat diterapkan pada saat pembelajaran.

Teknik peta konsep adalah sebuah teknik yang menekankan kekuatan otak dalam mengembangkan ide/gagasan dalam sebuah tulisan. Senada dengan itu, Swadarma (2013 : 3) mengatakan bahwa peta konsep merupakan penulisan yang bekerja dengan menggunakan prinsip manajemen otak sehingga dapat membuka seluruh potensi otak yang masih tersembunyi. Lebih lanjut lagi, ia menjelaskan bahwa pada umumnya catatan yang berbentuk kalimat-kalimat secara linear ke bawah atau *linear note* akan memiliki kelemahan seperti monoton, membosankan, dan kaku, sulit untuk melihatnya secara utuh, hanya terpusat pada otak kiri saja, dan sukar untuk mencari kata kunci dan melihat hubungan antarsubbagian.

Berdasarkan pada kenyataan tersebut, muatan pemberlakuan Kurikulum 2013 juga mengarahkan siswa pada kemampuan berpikir kritis. Hal itu terlihat jelas pada pendekatan *saintifik* yang memuat lima tahapan seperti yang sering disingkat dengan istilah 5M yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring. Merujuk pada pendekatan itu, pembelajaran di Indonesia diindikasikan belum mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh sebab itu, pemberlakuan Kurikulum 2013 menghadirkan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks. Salah satu bentuk teks adalah teks eksposisi. Eksposisi dalam Kurikulum 2013 sebenarnya mengacu pada karangan atau tulisan argumentasi.

**Jonter Pandapotan Sitorus, 2014**

**PENERAPAN TEKNIK PETA KONSEP BERORIENTASI BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI (STUDI KUASIEKSPERIMEN PADA SISWA KELAS X SMAK 2 BPK PENABUR BANDUNG TAHUN AJARAN 2013/2014 )**

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Sekaitan dengan teks argumentasi, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa selama ini menulis teks argumentasi tidaklah mudah bagi peserta didik. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan ada yang menawarkan model pembelajaran. Seperti halnya penelitian yang telah dilakukan oleh Dadun Kohar dengan judul tesis “*Model Belajar Berorientasi Kemampuan Otak dalam Pembelajaran Menulis Paragraf Argumentatif di SMA Negeri 1 Sindang Indramayu Tahun 2008*”. Dari hasil penelitian itu, simpulan yang diperoleh bahwa baik model belajar berorientasi kemampuan otak maupun model belajar peningkatan kapasitas berpikir dalam pembelajaran menulis paragraf argumentatif efektif. Sementara itu, Zulkarnaini juga pernah meneliti kemampuan menulis karangan siswa dengan judul tesis “*Model Kooperatif Tipe Think-Talk-Writer (TTW) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi dan Berpikir Kritis*”. Penelitian itu juga memberi simpulan bahwa peningkatan kemampuan menulis karangan deskripsi dan berpikir kritis siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *think-talk-writer* lebih meningkat secara signifikan daripada siswa yang mengikuti pembelajaran biasa.

Berdasarkan hal itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut persoalan keterampilan menulis teks eksposisi dan kaitannya dengan berpikir kritis siswa. Keyakinan itu semakin kuat setelah mengetahui fenomena sulitnya siswa menuliskan teks eksposisi yang dialami oleh siswa-siswi kelas X di SMAK 2 BPK Penabur Bandung. Berdasarkan hasil wawancara lisan kepada salah seorang guru Bahasa Indonesia di sekolah itu, Ernie Nababan mengatakan bahwa sebagian besar siswa kelas X kurang mampu menghasilkan tulisan eksposisi karena kesulitan membedakan komposisi dari jenis-jenis karangan. Tulisan adakalanya bercampur dengan jenis teks-teks yang lainnya. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa paragraf pertama masih berisi teks eksposisi. Namun, paragraf-paragraf berikutnya lebih mengarah pada tulisan narasi atau deskripsi. Hal itu ia ketahui setelah melakukan pengoreksian hasil tulisan siswa.

**Jonter Pandapotan Sitorus, 2014**

**PENERAPAN TEKNIK PETA KONSEP BERORIENTASI BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI (STUDI KUASIEKSPERIMEN PADA SISWA KELAS X SMAK 2 BPK PENABUR BANDUNG TAHUN AJARAN 2013/2014 )**

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan pada kenyataan itu, penelitian yang akan dilaksanakan berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini lebih menekankan penerapan teknik peta konsep yang berorientasi berpikir kritis dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Oleh karena itu, penelitian ini akan diarahkan melalui judul “Penerapan Teknik Peta Konsep Berorientasi Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi (Studi Kuasieksperimen pada Siswa Kelas X SMAK 2 BPK Penabur Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa masalah yang penting untuk diteliti. Masalah-masalah yang dimaksud dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran menulis teks eksposisi merupakan salah satu materi penting dalam pelajaran Bahasa Indonesia sehingga siswa-siswi diharapkan memiliki kemampuan untuk menulis teks eksposisi. Namun, kenyataannya para siswa belum seutuhnya terampil untuk menulis sebuah teks eksposisi.
- 2) Menulis teks eksposisi memuat unsur penyajian masalah dan penawaran solusi. Oleh karena itu, menulis teks eksposisi harus benar-benar menerapkan berpikir kritis. Namun, siswa belum semuanya mampu menuliskan teks eksposisi yang berlandaskan berpikir kritis.
- 3) Kurangnya keterampilan siswa dalam menulis teks eksposisi yang benar-benar kritis karena teknik pembelajaran yang digunakan kurang tepat saat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, teknik peta konsep berorientasi berpikir kritis menjadi salah satu teknik yang ditawarkan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

## **C. Rumusan Masalah Penelitian**

**Jonter Pandapotan Sitorus, 2014**

*PENERAPAN TEKNIK PETA KONSEP BERORIENTASI BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI (STUDI KUASIEKSPERIMEN PADA SISWA KELAS X SMAK 2 BPK PENABUR BANDUNG TAHUN AJARAN 2013/2014 )*

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu



Dari latar belakang masalah penelitian dan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana profil pembelajaran menulis teks eksposisi pada siswa kelas X SMAK 2 BPK Penabur Bandung?
- 2) Bagaimanakah perencanaan teknik peta konsep berorientasi berpikir kritis dalam pembelajaran menulis teks eksposisi pada siswa kelas X SMAK 2 BPK Penabur Bandung?
- 3) Bagaimana penerapan teknik peta konsep berorientasi berpikir kritis dalam pembelajaran menulis teks eksposisi terhadap siswa kelas X SMAK 2 BPK Penabur Bandung?
- 4) Apakah peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi melalui penerapan teknik peta konsep berorientasi berpikir kritis lebih tinggi daripada pembelajaran yang menggunakan teknik terlangsung (ceramah)?

#### **D. Tujuan**

Sesuai rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) profil pembelajaran menulis teks eksposisi pada siswa kelas X SMAK 2 BPK Penabur Bandung;
- 2) perencanaan teknik peta konsep berorientasi berpikir kritis dalam pembelajaran menulis teks eksposisi pada siswa kelas X SMAK 2 BPK Penabur Bandung;
- 3) penerapan teknik peta konsep berorientasi berpikir kritis dalam pembelajaran menulis teks eksposisi siswa kelas X SMAK 2 BPK Penabur Bandung;
- 4) peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi melalui penerapan teknik peta konsep berorientasi berpikir kritis lebih tinggi daripada pembelajaran yang menggunakan teknik terlangsung (ceramah).

#### **E. Manfaat**

**Jonter Pandapotan Sitorus, 2014**

*PENERAPAN TEKNIK PETA KONSEP BERORIENTASI BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI (STUDI KUASIEKSPERIMEN PADA SISWA KELAS X SMAK 2 BPK PENABUR BANDUNG TAHUN AJARAN 2013/2014 )*

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Ada beberapa manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu bagi penulis, penelitian ini akan mendapatkan pengetahuan tentang teori dan penerapan teknik peta konsep berorientasi berpikir kritis dalam pembelajaran menulis teks eksposisi; bagi guru, penelitian ini diharapkan sebagai salah satu rujukan/sumber keilmuan pembelajaran yang berkaitan tentang menulis teks eksposisi yang dengan menggunakan teknik peta konsep berorientasi berpikir kritis siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga sebagai informasi atau acuan dan sekaligus memberikan rangsangan dalam melakukan penelitian lanjutan khususnya dalam hal pembelajaran menulis teks eksposisi.

#### **F. Metode dan Teknik Penelitian**

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Metode eksperimen akan digunakan untuk menyelidiki sebab-akibat dari adanya pemberian perlakuan (*treatment*) terhadap kelompok eksperimen. Penelitian kelompok eksperimen adalah kelompok siswa yang menggunakan teknik peta konsep berorientasi berpikir kritis terhadap pembelajaran menulis teks eksposisi, sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok siswa yang menggunakan teknik terlangsung (ceramah).

Sementara itu, teknik penelitian yang digunakan adalah teknik tes dan teknik uji coba. Teknik tes diperuntukkan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis teks eksposisi yang dilakukan melalui pemberian *pretest* dan *posttest*. Teknik uji-coba diperuntukkan untuk mengetahui hasil pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menggunakan teknik peta konsep berorientasi berpikir kritis di kelas eksperimen, sedangkan di kelas kontrol dengan menggunakan teknik terlangsung (ceramah).

#### **G. Struktur Organisasi Penulisan**

Adapun struktur organisasi penulisan tesis ini terdiri atas lima bab yaitu bab pendahuluan, bab kajian pustaka, dan bab metodologi penelitian, bab hasil penelitian dan pembahasan, dan bab simpulan dan saran. Setiap bab memiliki bagian masing-masing. Bab pertama memuat latar belakang masalah; berisi alasan-alasan pemilihan judul dan dasar pemikiran permasalahan, identifikasi; berisi penetapan beberapa sumber penyebab masalah, rumusan masalah; berisi pertanyaan permasalahan yang akan dijawab, tujuan; berisi penjelasan urgensi sebuah penelitian, metode penelitian; berkaitan dengan metode apa yang digunakan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, dan manfaat penelitian: berkaitan dengan kegunaan yang akan didapatkan dari sebuah penelitian dan sejauh mana kebermanfaatannya dalam dunia pendidikan.

Bab kedua memuat penjelasan teori yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti. Misalnya, ihwal teknik peta konsep seperti pengertian peta konsep, sejarah adanya peta konsep, manfaat dan kegunaan penggunaan peta konsep, cara pembuatan peta konsep, dan hukum dan aturan pembuatan peta konsep, penjelasan teori tentang berpikir kritis, juga penjelasan tentang teks eksposisi.

Bab ketiga meliputi penjelasan mengenai metodologi penelitian yang membahas metode yang digunakan, desain, prosedur penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

Bab keempat meliputi penjelasan hasil dan pembahasan. Dalam bab ini, lebih rinci dijelaskan tentang hasil penelitian yang telah diperoleh. Analisis hasil penelitian yang dimaksud berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri atas deskripsi profil kemampuan menulis teks eksposisi siswa di SMAK 2 BPK Penabur Bandung khususnya kelas X, perencanaan teknik peta konsep berorientasi berpikir kritis dalam pembelajaran menulis teks eksposisi pada siswa kelas X SMAK 2 BPK Penabur Bandung, penerapan teknik peta konsep berorientasi berpikir kritis dalam

**Jonter Pandapotan Sitorus, 2014**

***PENERAPAN TEKNIK PETA KONSEP BERORIENTASI BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI (STUDI KUASIEKSPERIMEN PADA SISWA KELAS X SMAK 2 BPK PENABUR BANDUNG TAHUN AJARAN 2013/2014 )***

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

menulis teks eksposisi pada kelas eksperimen dan teknik terlangsung (ceramah) pada kelas kontrol, dan pemaparan hasil peningkatan kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi dengan teknik peta konsep berorientasi berpikir kritis di kelas eksperimen dari hasil *pretest* dan *posttest*. Selain itu, hasil pembelajaran dengan menggunakan teknik terlangsung (ceramah) juga akan dijelaskan baik dari hasil *pretest* maupun hasil dari *posttest*.

Sementara itu, bab kelima berisi tentang simpulan dan saran dari penelitian ini. Dalam bab ini, lebih khusus diuraikan simpulan penelitian dari seluruh proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini. Kemudian di akhir simpulan penelitian ini, peneliti juga memberi saran yang dapat dipertimbangkan untuk pembelajaran yang berkaitan tentang menulis teks eksposisi dengan menerapkan teknik peta konsep berorientasi berpikir kritis.

**Jonter Pandapotan Sitorus, 2014**  
*PENERAPAN TEKNIK PETA KONSEP BERORIENTASI BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN  
MENULIS TEKS EKSPOSISI (STUDI KUASIEKSPERIMEN PADA SISWA KELAS X SMAK 2 BPK PENABUR  
BANDUNG TAHUN AJARAN 2013/2014 )*  
Universitas Pendidikan Indonesia | [\..upi.edu](http://\..upi.edu) [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)